

**UPAYA PEMBINAAN DAN PELESTARIAN TARI
TRADISI GAYA MALANG
(Studi Kasus: Sanggar Tari Senaputra)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

**KRISTINA EKA PUSPITA
NIM: 9710762011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**UPAYA PEMBINAAN DAN PELESTARIAN TARI
TRADISI GAYA MALANG
(Studi Kasus: Sanggar Tari Senaputra)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

**KRISTINA EKA PUSPITA
NIM: 9710762011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**UPAYA PEMBINAAN DAN PELESTARIAN TARI
TRADISI GAYA MALANG
(Studi Kasus : Sanggar Tari Senaputra)**



Oleh:

**KRISTINA EKA PUSPITA
No Mhs. 9710762011**

**Tugas Akhir Ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana S-1
dalam bidang Seni Tari
2004**

**UPAYA PEMBINAAN DAN PELESTARIAN TARI
TRADISI GAYA MALANG
(Studi Kasus : Sanggar Tari Senaputra)**



**Tugas Akhir Ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana S-1
dalam bidang Seni Tari
2004**

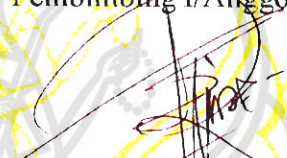
Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 28 Januari 2004



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.
Ketua



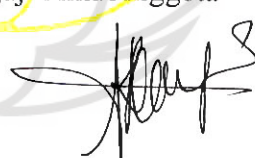
Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Erlina Pantja S., M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dalam penulisan ini banyak buku yang dipakai untuk sumber acuan yang bermanfaat melengkapi data yang ada. Demikian pernyataan dari saya semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya yang telah dilimpahkanNya, sehingga dapat terwujud penelitian dan penulisan ini. Karya tulis yang berupa skripsi dengan judul “Upaya Pembinaan, Pelestarian Tari Tradisi Gaya Malang (Studi Kasus: Sanggar Tari Senaputra)” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terwujudnya skripsi ini, maka perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang banyak membantu, terutama kepada :

1. Tri Nardono, S.S.T., M.Hum., selaku Konsultan Utama, yang penuh kesabaran memberikan pengarahan, saran dan dorongan moral dalam proses penyusunan skripsi.
2. Dra. Erlina Pantja, M.Hum., selaku Konsultan Pendamping yang telah memberikan saran, dorongan dan perhatiannya.
3. RB. Soedarsono, S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing studi yang telah membantu, memperhatikan dan memberikan dorongan selama proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Roestam dan Anny Kusumawardani, sebagai ketua Yayasan Senaputra dan ketua Sanggar Tari Senaputra yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk dapat langsung mengadakan pengamatan pada saat kegiatan latihan di Sanggar Tari Senaputra.

5. M. Soleh Adi Pramono dan Chattam AR yang telah memberikan waktu dan kesempatan serta keterangan-keterangan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa restu, sehingga skripsi ini selesai, serta adik-adikku tercinta (Yulia, Gumilang, Retno) serta saudara-saudaraku yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
7. Seluruh teman-teman kost di Wisma Gobel, Topo, Yatno, dan angkatan 97 yang memberikan dorongan, bantuan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan pinjaman buku untuk memperbanyak sumber acuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini terwujud.

Mengingat keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa apa yang dipaparkan di sini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini dan karya selanjutnya. Sesungguhnya demikian, semoga penulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 4 Januari 2004

Penulis



Kristina Eka Puspita

RINGKASAN

Upaya Pembinaan Dan Pelestarian Tari Tradisi Gaya Malang (Studi Kasus : Sanggar Tari Senaputra)

**oleh
Kristina Eka Puspita**

Sanggar Tari Senaputra merupakan sanggar yang sudah berkembang sejak lama di wilayah Kecamatan Klojen Kotamadya Malang. Sanggar ini menyelenggarakan pengajaran tari bagi peserta didik di lingkungan Kecamatan Klojen maupun luar Kecamatan Klojen Kotamadya Malang. Sanggar Tari Senaputra itu didirikan oleh Roestam pada tahun 1981, dan sekarang diketuai oleh Anny Kusumawardani. Maksud mendirikan Sanggar Tari Senaputra untuk mencapai tujuan yaitu melestarikan tari tradisi gaya Malang di lingkungan perkotaan, khususnya Kecamatan Klojen Kotamadya Malang. Alasan peneliti untuk mengambil obyek ini karena tertarik dengan upaya sanggar dalam pelestarian, pembinaan tari dan sistem organisasi yang dapat berkembang sampai sekarang

Sekarang ini Sanggar Tari Senaputra mempunyai upaya untuk pelestarian dan pembinaan tari yang dilakukan dengan cara melakukan pengajaran dan latihan tari kepada para peserta didik yang mengikuti kegiatan latihan. Kegiatan ini dilakukan agar dapat mengenal kesenian tradisi yaitu tari tradisi gaya Malang. Sanggar ini melakukan pengelolaan organisasi dengan cara kekeluargaan antara ketua, pelatih tari, dan siswa, untuk melakukan pembinaan peserta didik dalam bidang seni tari di Sanggar Tari Senaputra selama mengikuti kegiatan latihan.

Oleh sebab itu proses pembinaan dan pelestarian di sanggar tersebut masih berjalan lancar sampai sekarang yaitu memberikan materi tari tradisi gaya Malang dan tari kreasi baru gaya Malang. Adanya tari kreasi baru merupakan salah satu upaya di Sanggar untuk melestarikan tari gaya Malang di lingkungan kota Malang. Dengan adanya tari kreasi baru yang masih berpatokan dengan tari tradisi gaya Malang, untuk dapat mengikuti perkembangan jaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan sanggar. Sedangkan untuk upaya pembinaan sosial dilakukan agar terjalin interaksi antara ketua, pelatih, peserta didik dan seniman Malang dalam mengembangkan kesenian tradisi gaya Malang di lingkungan perkotaan yang kehidupannya sudah moderen. Selain itu juga membina peserta didik dalam pendidikan sosial agar mempunyai norma-norma tingkah laku yang baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun di Sanggar Tari Senaputra.

Yogyakarta, 4 Januari 2004

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
 BAB II TINJAUAN UMUM SANGGAR TARI SENAPUTRA	
A. Asal-Usul Sanggar Tari Senaputra	19
B. Arti Nama dan Simbol Sanggar Tari Senaputra	23
C. Tempat dan Pendiri	27

D. Pengelolaan Organisasi Sanggar	30
1. Manajemen Sanggar Tari Senaputra	30
2. Organisasi Sanggar Tari Senaputra	38
3. Struktur Organisasi Sanggar	41
a. Kepengurusan Sanggar	43
b. Mayoritas Peserta Didik	46
E. Sanggar Tari Senaputra Sebagai Wadah Pendidikan Non Formal	47
1. Metode Pengajaran	50
2. Garis Besar Program Pendidikan	53
 BAB III UPAYA SANGGAR TARI SENAPUTRA DALAM PEMBINAAN, PELESTARIAN TARI TRADISI GAYA MALANG	
A. Gambaran Umum Tari Tradisi Gaya Malang	58
1. Tari Tradisi Gaya Malang Di Pedesaan	59
2. Tari Tradisi di Sanggar Tari Senaputra	68
B. Upaya Pembinaan dan Pelestarian Tari Tradisi Gaya Malang di Sanggar Tari Senaputra	72
1. Upaya-upaya Pembinaan	73
2. Upaya-upaya Pelestarian	78
C. Hasil Binaan Sanggar Tari Senaputra	82
1. Materi yang dikuasai	32
2. Tingkat Keterampilan	83

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 86

DAFTAR SUMBER ACUAN 88

A. Sumber Tertulis..... 88

B. Sumber Lisan..... 91

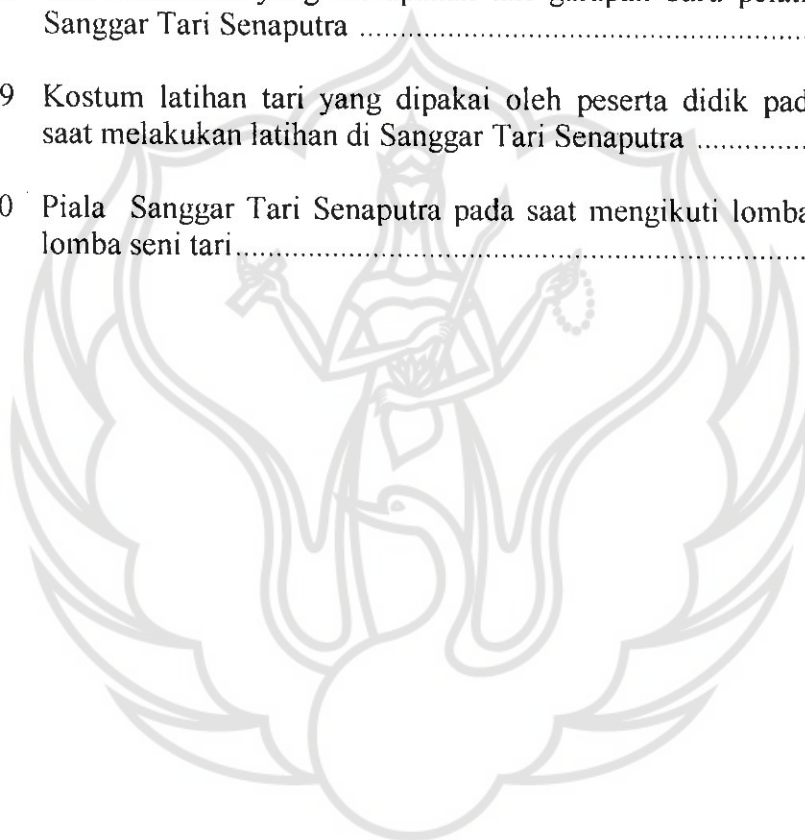
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Logo Sanggar Tari Senaputra Di bawah Naungan Yayasan Senaputra.....	25
Gambar 2 Logo Kop Surat Resmi Sanggar Tari Senaputra	27
Gambar 3 Tari Tradisi Topeng Malang di Pedesaan	61
Gambar 4 Tari tradisi Srimpi Limo di pedesaan dengan pola kostum yang dipakai oleh penari.	68
Gambar 5 Tari Beskalan dengan pola kostum yang dipakai oleh penari.....	69
Gambar 6 Tari tradisi Beskalan Lanang dengan pola kostum yang dipakai oleh penari.....	70
Gambar 7 Tari Beskalan yang merupakan materi tari tradisi di Sanggar Tari Senaputra.....	70
Gambar 8 Monumen Mayor Hamid Roesdi yang diletakkan di dalam Taman Wisata Senaputra	92
Gambar 9 Tempat Taman Wisata Senaputra yang terletak di dalam Yayasan Senaputra yang berada di depan sekretariat Sanggar Tari Senaputra.....	93
Gambar 10 Tempat Latihan Tari Sanggar Tari Senaputra dengan nama Studio Kesenian terletak di dalam Taman Wisata Senaputra	93
Gambar 11 Kantor sekretariat Sanggar Tari Senaputra yang terletak di dalam Taman Wisata Senaputra.....	94
Gambar 12 Kantor persewaan dan penyimpanan kostum Sanggar Tari Senaputra yang terletak di dalam Taman Wisata Senaputra..	94
Gambar 13 Pelatih Tari Sanggar Tari Senaputra	95
Gambar 14. Pemberian sertifikat dan piagam oleh pelatih Tari Sanggar Senaputra kepada peserta didik yang berpretasi pada saat studi pentas tari di Sanggar Tari Senaputra	95

Gambar 15	Pemberian sertifikat oleh Roestam yang merupakan ketua Yayasan Senaputra	96
Gambar 16	Proses latihan Tari Beskalan di Sanggar Tari Senaputra yang dilakukan oleh kelas khusus, bertempat di aula Studio Kesenian Yayasan Senaputra	96
Gambar 17	Tari Ngremo yang merupakan materi tari tradisi, dipentaskan pada saat studi pentas di halaman Taman Wisata Senaputra, tanggal 26 juli 2003	97
Gambar 18	Tari Sesolahan yang merupakan tari garapan baru pelatih Sanggar Tari Senaputra	97
Gambar 19	Kostum latihan tari yang dipakai oleh peserta didik pada saat melakukan latihan di Sanggar Tari Senaputra	98
Gambar 20	Piala Sanggar Tari Senaputra pada saat mengikuti lomba-lomba seni tari	99



DAFTAR SINGKATAN

1. TK : Taman Kanak-Kanak
2. SD : Sekolah Dasar
3. SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
4. SMU : Sekolah Menengah Umum
5. ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
6. RSU : Rumah Sakit Umum
7. AL : Arjosari – Landungsari
8. MM : Madyopuro – Mulyorejo
9. AG : Arjosari – Gadang
10. TNI : Tentara Nasional Indonesia
11. AD : Angkatan Darat

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Materi Pendidikan Tari Semester Genap 2002/2003

54-55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol, dan kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang atau macamnya. Salah satu cabang dari kesenian itu adalah tari, tari sebagai hasil seni budaya suatu daerah sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Seni tari merupakan cabang dari kesenian yang tidak lepas dari seluruh kaitan-kaitan permasalahan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu melalui seni tari sekelompok masyarakat dapat mengungkapkan serta mengutarakan isi maksud jiwa yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, kesenian ini merupakan salah satu bentuk budaya yang merupakan aktivitas manusia dalam membina dan melestarikan tari tradisi yang sudah ada di lingkungannya. C.A. Van Peursen, mengatakan bahwa

Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang, dengan demikian irama kehidupan manusia yang semakin cepat akan mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada produk-produk kebudayaan.¹

Perubahan-perubahan ini akan terjadi apabila terdapat kesinambungan aktivitas masyarakat untuk memiliki kebudayaan di lingkungannya yang sudah berkembang lama. Hal ini dapat dilakukan apabila terdapat suatu

¹ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Kanisius, 1984, p.12.

lembaga seni yang menampung tari tradisi untuk dipelajari, dibina, demi kelestariannya khususnya yang berada di wilayah perkotaan.

Dengan melihat tari tradisi, kita dapat pula mengetahui dari daerah mana tarian tradisi itu berasal, oleh karena dalam tari tradisi terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan, yang berbeda dengan daerah lain.² Tari tradisi gaya Malang sebagai seni tradisi rakyat Malang, merupakan pewarisan tata nilai, adat istiadat, dan kaidah-kaidah yang telah berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Tari tradisionil ialah sebuah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.³ Hal ini dapat dilihat pada tari gaya Malang yang merupakan salah satu materi tari di Sanggar Tari Senaputra. Tari gaya Malang merupakan sebuah tari yang mempunyai bentuk, watak, jiwa dan irama yang sesuai dengan patokan-patokan yang ada dalam tari dan merupakan gaya yang mencerminkan masyarakat setempat.⁴ Gaya tari ini terdapat pada karakter bentuk, watak, jiwa dan irama yang terdapat dalam tarian yang ada di daerah Malang, sedangkan gaya tarinya ini merupakan gambaran pola kehidupan masyarakat yang berbeda dengan daerah lain seperti Surakarta maupun Yogyakarta. Selain itu gaya ini sudah berkembang sejak awal berdirinya

² Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi " dalam Edi Sedyawati (ed), *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1984, p.40.

³ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia 1*, Jakarta: Proyek Pengembangan, Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974, p.29.

⁴ Wawancara dengan Chattam AR di Sanggar Tari Swastika Malang, 2 Juni 2002, diijinkan untuk dikutip.

daerah Malang. Perkembangan dahulu berasal dari lingkungan pedesaan yang kemudian dilestarikan oleh para seniman untuk dipelajari oleh masyarakat lain selain di wilayah pedesaan. Contohnya tari Beskalan, tari Srimpi Limo, dan tari Wayang Topeng Malang yang dulu hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat desa.

Tari gaya Malang oleh masyarakat sekitar sering disebut tari “Gaya Malangan”, contoh dalam buku-buku referensi Wayang Malangan karangan Suyanto dan Dramatari Wayang Topeng Malang karangan M. Soleh Adi Pramono menyebutkan gaya malangan dalam penulisannya. Jadi akhiran “an” merupakan ucapan kata-kata yang sering terdengar dan membudaya di kalangan masyarakat dan seniman di daerah Malang. Akhirnya pada masa sekarang ini tari Malang diajarkan di Sanggar Tari Senaputra untuk dikenalkan pada masyarakat umum dan generasi muda agar mereka mengenal tari tradisi gaya Malang. Tari tradisi ini dikembangkan oleh pihak pelatih sanggar dengan cara membuat suatu tarian kreasi baru yang masih berpatokan pada tari tradisi gaya Malang, seperti tari kreasi baru yaitu tari Ngarak Manten, tari Gading Alit, tari Egol Kenes, dan tari Sekarsari.

Seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat, seni tari dapat diamati oleh masyarakat secara individu maupun kelompok. Pengamatan ini dapat dilakukan apabila terdapat upaya penyebarluasan tari sebagai salah satu aspek penting untuk melestarikan kesenian daerah. Oleh sebab itu peran serta suatu lembaga seni formal atau non formal pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan untuk menyaring berkembangnya kesenian-kesenian moderen.

Perubahan dan perkembangan ini dapat melalui pandangan mengenai penyebarluasan tari yang merupakan suatu upaya mencari bentuk yang cocok bagi generasi pendahulu untuk melakukan pelestarian kesenian tradisi dengan melibatkan para generasi muda. Masyarakat yang sadar dan menghargai warisan budayanya harus bisa mengadakan adaptasi terhadap dinamika modernisasi secara harmonis.⁵ Ini dimaksudkan agar para generasi bangsa tidak terjerumus pada budaya-budaya yang tidak sesuai dengan lingkungan. Oleh karena itu, pada masa sekarang muncul sanggar-sanggar tari di lingkungan masyarakat setempat sebagai wadah para generasi muda untuk melakukan aktivitas demi pelestarian, pembinaan kesenian tradisi yang sudah ada. Oleh sebab itu peran serta sanggar tari sebagai pendidikan non formal sangat diperlukan untuk dapat membina dan melestarikan kesenian tradisi.

Menurut Martin Haberman dan Tobie Meisel, agar kebudayaan dapat abadi sepanjang masa, perlu adanya lembaga-lembaga yang diharapkan mampu meneruskan nilai dan gagasan yang mendesak pada masyarakat itu, dalam waktu yang sama, lembaga itu harus pula menyiapkan orang-orang {individu} untuk menguasai atau menanggulangi timbulnya perubahan yang secara “konstan” akan terus menerus terjadi di hari esok.⁶

Oleh karena itu Sanggar Tari Senaputra merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang tari dengan materi pelajaran tari yaitu tari gaya Malang, tari Banyuwangi, tari klasik gaya Yogyakarta serta Surakarta dan tari anak-anak. Khususnya pada tari daerah lain seperti tari Yogyakarta, Surakarta, Banyuwangi merupakan materi tambahan atau ekstrakurikuler yang

⁵ Yulianti Parani, “Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari” dalam Edi Sedyawati {ed}, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1984, p.47.

⁶ Martin Haberman dan Tobie Meisel {ed}, *Tari Sebagai Seni Di Lingkungan Akademik*, diterjemahkan oleh Ben Suharto, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1981, p.56.

dipelajari di sanggar tari tersebut, sedangkan tari untuk anak-anak merupakan salah satu materi tari di sanggar tersebut, tetapi hanya dipelajari oleh kalangan anak-anak yang duduk di tingkat TK maupun tingkat kelas 1 sampai 4 SD. Pada penulisan ini peneliti lebih menekankan pada tari tradisi gaya Malang, sebab sanggar ini mempunyai tujuan untuk membina, melestarikan tari tradisi di daerah Malang yaitu pada kalangan anak-anak dan dewasa, sehingga kehidupan seni tari semakin terbina dan berkembang. Sanggar ini secara tidak langsung bertanggungjawab, mempunyai hak dan kewajiban terhadap pelestarian, pembinaan tari gaya Malang pada masa sekarang ini. Pembinaan ini diberikan kepada anak-anak dan remaja untuk lebih peka terhadap kesenian tradisi daerahnya sendiri.

Keadaan ini dapat dirasakan pada masa sekarang yang mulai membuka lembaga-lembaga seni baik lembaga non formal maupun formal. Di daerah Malang telah dibuka pendidikan seni yang merupakan pendidikan formal di Universitas Negeri Malang, sedangkan untuk pendidikan non formal terdapat di kota seperti Sanggar Tari Senaputra, Sanggar Tari Swastika, untuk di Kabupaten Malang terdapat Padepokan Seni Mangun Dharma. Semua lembaga ini mempunyai misi untuk mengembangkan, melestarikan, membina tari tradisi gaya Malang.

Sanggar Tari Senaputra adalah suatu sanggar yang bergerak dalam kegiatannya untuk menampung masyarakat luas, baik anak-anak maupun dewasa untuk belajar menari. Sebenarnya Sanggar Tari Senaputra merupakan unit dari Yayasan Senaputra yang berdiri sejak tahun 1965 untuk tempat

rekreasi anak-anak, remaja serta tempat hiburan berupa pertunjukan kesenian tradisional dan musik bagi masyarakat sekitarnya, yang didirikan oleh Roestam. Pada tahun 1981 yayasan ini membuka unit baru yang mengkhususkan pada pembinaan dan pelestarian tari tradisi gaya Malang. Unit baru ini dinamakan Pendidikan Tari Senaputra atau lebih dikenal dengan Sanggar Tari Senaputra oleh masyarakat sekitar. Sanggar tari ini awalnya diketuai oleh Chattam AR dan sekarang diketuai oleh Anny Kusumawardani putri dari Bapak Roestam pendiri Yayasan Senaputra. Sanggar ini merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tujuan untuk melestarikan dan membina kesenian tradisi di kalangan anak-anak yang duduk di kelas 5 sampai 6 SD dan remaja agar mengenal tari tradisi gaya Malang. Sanggar tari ini terletak di wilayah taman wisata Senaputra yang terdapat ditengah-tengah kota Malang yaitu di jalan Kahuripan, Kecamatan Klojen , Malang Jawa timur.

Setiap lembaga yang bergerak dalam bidang kesenian baik lembaga formal maupun non formal mempunyai misi dan peranan sendiri-sendiri. Peranan ini disesuaikan dengan kemampuan untuk melaksanakan hak dan kewajiban dalam menjalankan peranan tersebut. Sanggar Tari Senaputra mempunyai peran penting dalam pelestarian dan pembinaan kesenian tradisi yang hampir punah di masa sekarang ini. Sanggar ini melakukannya dengan cara memberikan pendidikan tari pada kalangan remaja maupun anak-anak yaitu dengan mengelola, membina, melestarikan kesenian daerah di lingkungan masyarakat kota. Sebab sanggar ini terletak di wilayah Kotamadya

Malang tetapi masih diakui keberadaannya oleh masyarakat kota sampai sekarang.

Proses belajar yang dilakukan dengan cara berkala yaitu selama enam bulan, yaitu setiap anak diberi materi sesuai dengan tingkatan usia anak dan remaja. Pada kalangan anak-anak diberi materi tari anak, sedangkan remaja dan dewasa diberi materi tari Malang, Yogyakarta, Surakarta, tari Jawa timur lainnya. Materi tari yang diberikan di sanggar tari ini lebih menfokuskan pada tari gaya Malang, sedangkan untuk tari daerah diberikan pada tingkatan khusus yaitu bagi anak didik yang mampu untuk mempelajari tarian lain, biasanya anak didik yang sudah lama berada di sanggar tersebut. Sanggar tari ini mempunyai peserta didik anak-anak antara umur 4-5 tahun, SD, SLTP, SMU, Mahasiswa. Adanya kegiatan latihan di sanggar tari agar para generasi muda dapat mempelajari, mengetahui, dan menghayati tari tradisi gaya Malang di lingkungan masyarakat agar ikut berperanserta dalam melestarikan kesenian daerah Malang.

Pelaksanaan latihan yang dilakukan di Sanggar Tari Senaputra dibagi menjadi delapan kelas yang disesuaikan dengan tingkatan usia. Jadwal latihan dilakukan setiap hari, sedangkan pada hari Kamis dipakai khusus untuk latihan olah raga bela diri yang merupakan salah satu unit Yayasan Senaputra. Dengan demikian setiap hari Senin sampai Minggu dipakai untuk latihan dan dilakukan secara rutin. Jadwal ini dilaksanakan pada siang dan sore hari mulai pukul 14.00-17.00, sedangkan pada hari Minggu dilakukan mulai pagi yaitu pukul 08.00-14.00. Setiap hari peserta latihan melakukan latihan sesuai

dengan tingkatan atau kelas-kelas yang dipilih ketika mendaftar, dan ditempatkan pada kelas-kelas berdasarkan evaluasi selama mereka latihan di sanggar tersebut. Tempat latihan diadakan di Studio Kesenian Taman Wisata Senaputra.

Sanggar Tari Senaputra yang sejak awal berdiri dimaksudkan untuk mampu mempersiapkan kader-kader baru agar dapat menerima proses regenerasi di dalam mengembangkan tugas dan kewajiban generasi terdahulu. Proses regenerasi ini dilakukan dengan cara mencari asisten pelatih baru untuk membantu pelatih lama. Pencarian asisten ini dengan cara mengambil anak didik yang sudah lama ikut sanggar yang mempunyai nilai tertinggi selama evaluasi latihan sesuai dengan tingkatan kelas yang paling akhir di pendidikan tari tersebut. Bentuk dan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Sanggar Tari Senaputra, selalu diarahkan dan berorientasi pada kemampuan dan kematangan kader-kader baru yang mampu dipertanggungjawabkan secara kuantitas maupun kualitas.

Dari uraian di atas maka alasan peneliti untuk mengambil obyek Sanggar Tari Senaputra ini adalah untuk mengetahui peran serta sanggar dalam membina, melestarikan tari Malang, meskipun pada sanggar ini terdapat berbagai macam materi tari dari daerah lain. Dalam penulisan ini peneliti lebih memfokuskan pada pembinaan dan pelestarian tari gaya Malang yang sudah lama diajarkan oleh Sanggar Tari Senaputra. Upaya pelestarian ini dilakukan agar dapat menjalin hubungan generasi lama dengan generasi muda, sedangkan untuk tari daerah lain, seperti Yogyakarta, Surakarta, tari anak-

anak merupakan materi tari yang diberikan untuk meningkatkan apresiasi anak didik agar mengenal tari gaya lain. Dalam penulisan ini disinggung secara garis besar untuk melengkapi penulisan.

Ketertarikan penulis untuk mengambil obyek sanggar tari ini karena sanggar tari ini terletak di wilayah Kotamadya Malang dan masih diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar baik di lingkungan kota maupun luar kota Malang. Sedangkan untuk materi yang diberikan yaitu pelajaran tari terutama tari tradisi gaya Malang maupun tari kreasi baru gaya Malang. Kedua tari ini menunjukkan ciri-ciri khas sebagai pencerminan budaya masyarakat Malang yang mempunyai warna berbeda dengan etnis budaya Jawa Timur lain. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti gaya ini karena gaya ini masih berkembang sampai sekarang di kalangan generasi muda di lingkungan kota Malang terutama Kecamatan Klojen. Gaya tari Malang ini masih terikat dengan kebudayaan tradisi yang diungkapkan lewat tari tradisi maupun tari kreasi baru gaya Malang. Maka Sanggar Tari Senaputra mempunyai peran untuk melestarikan dan membina tari ini agar tidak punah melalui pendidikan non formal di wilayah Kecamatan Klojen Kotamadya Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang menarik yang telah dikaji dan diuraikan di atas maka terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan dan akan diteliti lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah

1. Bagaimana upaya pelestarian dan pembinaan tari tradisi gaya Malang di Sanggar 'Tari Senaputra'?
2. Bentuk dan materi pembelajaran apa saja yang dilakukan di Sanggar Tari Senaputra?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan dan penyusunan tulisan ini dilakukan karena dilandasi suatu pemikiran pada peranan kebudayaan daerah dalam memperkaya khasanah budaya nasional. Dengan demikian cukup didasari pula akan arti penting pengadaan pembinaan, pelestarian, maupun penggalian bagi kesenian daerah agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Berpijak dari pemikiran di atas maka dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keberadaan Sanggar Tari Senaputra di kalangan masyarakat.
2. Agar dapat mengetahui Sanggar Tari Senaputra dalam upaya pembinaan, pelestarian, penggalian tari tradisi gaya Malang.
3. Untuk dapat mengetahui proses pembelajaran di Sanggar Tari Senaputra.

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan karya tulis ini lebih dititikberatkan pada pembahasan upaya sanggar dalam pembinaan dan pelestarian tari tradisi gaya Malang di lingkungan kota Malang. Oleh karena itu porsi penelitian yang dilakukan

sebagian besar dilaksanakan di lapangan. Namun demikian agar dapat mengupas permasalahan secara lebih lengkap dan dalam, memerlukan kelengkapan data tertulis yang diperoleh melalui studi pustaka. Beberapa buku yang dirasa terkait atau relevan dengan objek penelitian dipilih dan dijadikan sebagai acuan utama antara lain:

Yulianti Parani. “Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari” dalam *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, {ed} Edi Sedyawati, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Dalam suatu organisasi sanggar selalu ada pelatih tari yang berpengalaman dan tahu apa yang akan dibina. Pembinaan tari sejak kecil sangat berguna untuk mengembangkan bakatnya. Pelaku dalam seni tari yaitu sebagai guru tari, penari dan kreator tari. Kreator tari ini mempunyai peran mengembangkan dan membina tari tradisi yang diajarkan. Pembinaan ini mempunyai aturan dan tujuan yang bisa sejalan dengan kepentingan lingkungan pendidikan non formal. Kaitan dengan penelitian adalah sebagai pijakan untuk menguraikan tentang sosialisasi dalam pembinaan dan pelestarian tari yang ada di Sanggar Tari Senaputra.

Sal Murgianto. *Manajemen Pertunjukan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Bagian Proyek Pengadaan Buku Sekolah Menengah Kejuruan, 1985. Buku ini mengulas tentang manajemen suatu pertunjukan dan menguraikan tentang pengelolaan suatu organisasi non formal atau organisasi seni pertunjukan. Pengelolaan suatu organisasi dan manajemen sangat perlu untuk sebuah sanggar, sebab dapat memberikan suatu manajemen yang

terencana dan tersusun sesuai dengan struktur yang terdapat dalam suatu perkumpulan. Buku ini juga mengulas tentang macam-macam kepemimpinan atau pengertian kepemimpinan dalam sebuah kajian organisasi dan manajemen. Kaitan dengan penelitian untuk mengetahui dan menganalisa cara pengelolaan organisasi dan manajemen yang diterapkan oleh Sanggar Tari Senaputra.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987. Buku ini mengulas tentang pendidikan sosial dalam komunitas masyarakat sekitarnya untuk mengembangkan pendidikan non formal dalam masyarakat kota, khususnya kota Malang. Kegiatan pendidikan non formal dalam masyarakat dapat disalurkan dengan membina bakat-bakat tari terutama yang masuk ke sanggar tari yang ada di lingkungan perkotaan. Suatu kebudayaan akan berkembang apabila mempunyai dukungan dari masyarakat sekitar dengan cara mengikutsertakan anak-anak untuk mengenal tari tradisi. Selain itu dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, norma-norma. Ketiga komponen ini sebagai dasar untuk membahas tentang keberadaan Sanggar Tari Senaputra yang mempunyai peran untuk pembinaan dan pelestarian tari tradisi gaya Malang. Selain itu kaitan dengan penelitian untuk mengetahui hubungan guru tari dengan anak didik dan respon masyarakat dengan adanya Sanggar Tari Senaputra dalam pendidikan non formal.

Ibnu Syamsu. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994. Buku ini mengulas tentang berbagai hal ciri pengelolaan

sebuah organisasi, cara kerja, serta peran-peran masing bagian dalam sebuah organisasi. Kaitan dengan penulisan untuk dapat menjabarkan tentang cara pengelolaan Sanggar Tari Senaputra yang sudah berkembang sejak lama.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000. Buku ini mengulas tentang peranan masyarakat dalam melestarikan suatu kelompok sosial baik dalam segi organisasi yang menghubungkan tentang keadaan Sanggar Tari Senaputra di wilayah Kecamatan Klojen, Kotamadya Malang. Kaitan dengan penelitian untuk menguraikan secara umum peran dan upaya Sanggar Tari Senaputra untuk membina dan melestarikan tari gaya Malang kepada para generasi muda di lingkungan masyarakat kota yang mendukung adanya organisasi sanggar tari tersebut.

E. Metode Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan non formal, pendidikan tari Senaputra menempati posisi yang sangat penting dalam pembinaan, pelestarian tari tradisi gaya Malang di Kecamatan Klojen Malang. Lembaga ini merupakan salah satu wadah untuk membentuk dan melatih kader-kader baru bagi masyarakat pendukung tari tradisi gaya Malang. Dengan demikian keberadaan pendidikan tari ini dirasa cukup berperan dalam melestarikan dan membina tari tradisi gaya Malang.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran tari tradisi dan kreasi baru gaya Malang yang lebih diutamakan

daripada tari daerah lain di sanggar tersebut. Proses pembelajaran tari ini merupakan salah satu upaya sanggar untuk dapat memperkenalkan tari tradisi di masyarakat kota Malang. Semua ini dilakukan agar dapat menjelaskan keterkaitan sanggar dengan kehidupan masyarakat kota atau luar kota yang ingin memperdalam tari gaya Malang agar tetap lestari.

Berangkat dari landasan pemikiran di atas, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu permasalahan adalah menentukan metode penelitian yang sesuai dengan dengan sistematika penulisan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendiskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sanggar Senaputra pada masa sekarang. Dengan cara menganalisis data yang ada dan teori-teori yang relevan sesuai dengan keadaan sanggar yaitu tentang keberadaan sanggar dan peran serta sanggar dalam pelestarian, pembinaan tari tradisi gaya Malang.

Selain dengan metode deskriptif analisis, peneliti menggunakan beberapa cara pendekatan yaitu pendekatan sosio-historis dan pendekatan manajemen. Pendekatan manajemen untuk mengkaji pengelolaan Sanggar Tari Senaputra yang telah berlangsung cukup lama. Dalam penulisan ini pendekatan manajemen hanya meminjam teori manajemen sebatas untuk mengupas tentang cara pengelolaan sanggar kaitannya dengan kondisi Sanggar Tari Senaputra pada masa sekarang ini. Pendekatan sosio-historis adalah pendekatan yang mencoba memecahkan masalah dalam segi sudut pandang masyarakat pada umumnya dan individu pada khususnya sebagai

penghasil produk budaya, serta peran serta sanggar tari dalam pelestarian, pembinaan tari tradisi gaya Malang agar dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu juga mengkaji asal mula berdirinya Sanggar Tari Senaputra dan mengetahui secara garis besar tentang tari tradisi gaya Malang. Dengan adanya pembelajaran kesenian tradisi ini para generasi muda dapat ikut melestarikannya agar tidak punah.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penulisan ini yaitu :

1. Tahap pengumpulan data.
 - a. Studi pustaka adalah langkah awal atau merupakan salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti yaitu dengan memilih, membaca dan memahami buku. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan nasional Yogyakarta {unit Badran dan Malioboro}, perpustakaan Universitas Negeri Malang, serta koleksi pribadi dari teman dan peneliti. Macam-macam contoh buku panduan yang dipakai dalam penulisan ini menggunakan buku-buku tentang kesenian tradisi gaya Malang, sosiologi, manajemen pertunjukan.
 - b. Observasi.

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan melihat proses latihan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Pengamatan latihan di Sanggar Tari Senaputra dilakukan setiap hari mulai bulan Juni, Desember 2002, dan bulan

Juli 2003. Dalam hal ini pengamatan dilakukan pada waktu proses latihan mulai hari Senin sampai Minggu yang dilakukan pada siang hari dan sore hari. Selama melihat peneliti tidak terlibat langsung dalam organisasi sanggar tari dan guru tari yang ada di sana, melainkan partisipan dalam melakukan proses latihan. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu kamera foto untuk mengambil gambar sewaktu latihan, alat tulis {pena dan *note book*}, serta sebuah *tape recorder* untuk merekam percakapan antara peneliti dengan nara sumber.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menemukan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pelatih tari, ketua sanggar yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pendidikan di sanggar itu. Wawancara dilakukan di Sanggar Tari Senaputra berada di Jalan Kahuripan Malang. Tokoh-tokoh yang berhasil dihubungi dan diwawancarai yaitu Roestam pendiri Yayasan Senaputra, Anny Kusumawardani sebagai ketua pengurus Sanggar Tari Senaputra, Supardi Hariyono adalah pelatih tari yang sudah lama di sanggar tari tersebut, dan Chattam AR pelatih tari Sanggar Tari Swastika. Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu berupa alat tulis dan *tape recorder* untuk merekam.

d. Keusioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti

laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.⁷ Kuesioner ini dilakukan dengan cara memberikan angket tertulis yang dijawab oleh para peserta didik dan guru tari yang ada di Sanggar Tari Senaputra. Kegunaan angket atau kuesioner ini untuk melengkapi data agar dapat melakukan penulisan.

2. Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara, kuesioner atau angket dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang telah diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kemudahan dan kejelasan kerangka penulisan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian.

3. Tahap penyusunan Laporan

Penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan, terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Tinjauan umum Sanggar Tari Senaputra yang berisi tentang asal-usul Sanggar Tari Senaputra, arti nama dan simbol Sanggar Tari Senaputra, tempat dan pendiri sanggar, pengelolaan organisasi Sanggar Tari Senaputra

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, p. 140.

berisi tentang organisasi dan manajemen Sanggar Tari Senaputra dan struktur organisasi sanggar tentang kepengurusan sanggar, mayoritas peserta didik. Sanggar Tari Senaputra sebagai wadah pendidikan non formal yang berisi tentang mayoritas peserta didik, metode pengajaran, garis besar program pendidikan.

Bab III : Upaya Sanggar Tari Senaputra Dalam Pembinaan dan Pelestarian Tari Tradisi Gaya Malang.

- a. Gambaran umum tari tradisi gaya Malang
- b. Pembinaan dan pelestarian tari gaya Malang di Sanggar Tari Senaputra yang berisi tentang upaya-upaya pembinaan, upaya-upaya pelestarian.
- c. Hasil binaan Sanggar Tari Senaputra berisi tentang materi yang dikuasai, tingkat ketrampilan.

Bab IV : Kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dari awal sampai akhir penulisan dan saran bagi Sanggar Tari Senaputra agar tetap digemari oleh pendukung sanggar di lingkungannya.